

## Pengaruh Perilaku Islami Terhadap Kondisi Emosi Positif Remaja Yang Tinggal Di Lapas Kutoarjo Jawa Tengah

Ahmad Muhammad Diponegoro  
The Faculty of Psychology Ahmad Dahlan University of Yogyakarta  
ahmad.diponegoro@psy.uad.ac.id

### Abstract

A number of researchers have found that adolescents who score high on measures of spirituality or religiosity are less likely than their peers to engage in violent or other antisocial behaviour. This research explores selected spiritual factors (Islamic behavior) that research has indicated may play an important protective role in strengthening resilience in young people and minimizing at-risk behavior that may be associated with school violence in Indonesia. Islamic behavior and manners are supposed to be derived from the Qur'an and sunnah. In this research, we review the professional literature regarding selected Islamic tenet as they pertain to adolescents and at-risk behavior and consider these factors might be useful in the prevention of youth violence in Indonesia. We use these factors to treat the adolescents from, who were sentenced more than 3 months in Kutoarjo adolescents' prison. The subjects were 30 adolescents who were approximately at the same age. Result: there was the important role of Islamic behavior toward youth emotion in prison.

**Keywords:** Islamic behavior, emotion, juvenile prison

### Pendahuluan

Menurunnya kualitas kehidupan moral masyarakat merupakan salah satu ancaman yang dapat menghalangi proses pendidikan manusia seutuhnya. Dari perspektif ini, maka optimasi dalam perkembangan moral individu merupakan salah satu sisi dari investasi aspek sumber daya manusia yang seharusnya dipikirkan secara sungguh-sungguh guna membentuk masa depan bangsa yang lebih baik.

Tindak kekerasan yang telah terjadi akhir-akhir ini sudah mencapai tingkat yang membahayakan. Peristiwa pemerkosaan, pencurian *Hand phone*, Laptop, pemalakan, tawuran pelajar, tawuran antar pemuda dewasa, dan tawuran antar sporter

sepak bola sampai pembunuhan merupakan berita yang seringkali menghiasi media masa yang ada. Berita dari mass media yang melibatkan remaja antara lain, empat orang siswa salah satu SD swasta di Jakarta (3 perempuan dan 1 laki-laki) yang melakukan pengeroyokan kepada salah seorang temannya yang menyebabkan lebam-lebam dan karena sudah mempunyai penyakit dalam korban akhirnya meninggal dunia setelah dirawat di Rumah Sakit selama dua hari (Kompas, 15 Maret 2007). Sekelompok siswa kelas 3 salah satu SMA swasta di Jember juga melakukan pengeroyokan pada pengawas Ujian Akhir Nasional karena dianggap terlalu ketat dalam melakukan pengawasan pada anak, sehingga guru tersebut harus dirawat di Rumah

sakit (Jawa Pos, 19 April 2007). Kakak beradik usia 18 tahun dan 15 tahun curi motor yang berakibat tidak dapat meneruskan sekolah formal (Kedaulatan Rakyat, 29 Juli 2009). Seorang anak berusia 11 tahun dilaporkan telah memperkosakan bocah berusia 4 tahun sebanyak lima kali, dan ketika dititipkan pada panti sosial trauma centre, anak tersebut melakukan pemerkosaan lagi pada sesama penghuni panti sosial (Kedaulatan Rakyat, 3 Maret 2007). Selanjutnya di Denpasar Bali juga terjadi perkelahian antara dua orang siswa kelas 2 Sekolah Dasar (8 th) hanya karena saling mengolok-olok tentang PR (pekerjaan rumah), dan menyebabkan satunya terjatuh dan akhirnya tewas (Jawa Pos, 9 Juni 2007).

Jumlah angka kasus anak binaan Lembaga Pemasyarakatan anak Kutoarjo juga menunjukkan angka yang cukup tinggi dari tahun ke tahun. Jenis kasus yang paling banyak terjadi adalah pencabulan/kesusilaan kemudian pembunuhan. Data jumlah kasus anak binaan Lembaga Pemasyarakatan Kutoarjo yang dipakai untuk anak pidana dari wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah diperoleh data jenis kasus yang telah dilakukan anak-anak binaan dan jumlah pelakunya seperti yang tercantum dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1  
*Jenis Kasus anak binaan Lembaga Pemasyarakatan Kutoarjo*

Jenis kasus	2007	2008	2009
Kesusilaan/ pencabulan	28		3
Pembunuhan	14		1
Penganiayaan/ pengeroyokan	12		6

Jenis kasus	2007	2008	2009
Pencurian/ penggelapan	1		24
Perampokan	17		2
Narkoba	4		1
Lalu lintas	3		3
<b>Jumlah</b>	<b>108</b>		<b>91</b>

Data statistik Lapas anak Kutoarjo, 7 Juli 2009

Dari data mass media cetak maupun elektronik dan data dari Lembaga Pemasyarakatan anak Kutoarjo yang telah dipaparkan diatas dapat dilihat adanya peningkatan kuantitas dan kualitas. Peningkatan secara kuantitas ditunjukkan dengan semakin banyaknya jumlah anak yang terlibat dalam kriminalitas. Sedangkan peningkatan secara kualitas ditunjukkan dengan semakin beragamnya perilaku tindak pidana anak, seperti kasus perkosaan yang dilakukan oleh anak usia 11 tahun yang korbannya lebih dari lima orang anak dengan usia di bawah lima tahun dan kasus pengeroyokan yang mengakibatkan kematian korban yang dilakukan oleh anak usia 8 tahun. Jika keadaan ini dibiarkan dan tidak diberi perhatian khusus, maka agresivitas yang dilakukan para remaja tersebut dapat mengakibatkan kerusakan secara fisik dan dapat mengakibatkan adanya korban jiwa yang lebih banyak lagi.

Keterlibatan anak dalam berbagai fenomena aksi kekerasan dewasa ini merupakan suatu perilaku yang agresif. Agresivitas adalah dorongan dasar yang dimiliki oleh manusia dan hewan dengan tujuan untuk melukai atau mencelakai individu lain yang tidak menginginkan datangnya perilaku tersebut. Agresi merupakan salah satu bentuk perilaku bukan emosi, kebutuhan ataupun

motif (Baron dan Byrne, 1994). Perilaku agresi merupakan suatu bentuk tingkah laku yang bersifat merugikan.

Contoh emosi negatif yang berbahaya adalah emosi agresif yang telah menjadi bagian kepribadian anak akan menjadi sulit dikendalikan jika tidak dicegah dalam proses perkembangannya. Pencegahan dan pengendalian tersebut harus dilakukan oleh orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Berdasarkan penelitian Stattin dan Magnusson (Koeswara, 1988) yang didukung Tremblay (2000) ditemukan bahwa kecenderungan agresivitas di masa remaja biasanya didahului oleh perilaku agresi di masa kanak-kanak. Selanjutnya Van Lawick-Godall (dalam Koeswara, 1988) juga mengemukakan bahwa remaja lebih menunjukkan perilaku agresif dari kanak-kanak dan orang dewasa. Kenyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa masa kanak-kanak ikut menentukan perilaku atau kepribadian di masa remaja.

Berdasarkan hasil penelitian Argiati (2009) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi emosi agresif, anak yang hidup dalam keluarga dengan model pengasuhan *authoritarian* dan permisif serta diwarnai dengan pengalaman perilaku kekerasan dalam keluarga, diperkirakan akan menunjukkan kecenderungan perilaku kekerasan yang tinggi. Sebaliknya, anak yang hidup dalam keluarga dengan model pengasuhan *authoritatif* diperkirakan akan menunjukkan kecenderungan perilaku kekerasan yang rendah. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan Yon (15th) anak binaan Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo yang telah divonis 8 tahun karena

membunuh preman kampung secara berencana, yang memfitnah dirinya, seperti hasil wawancara dengan Yon,

“sejak kecil ayah dan ibu baik tidak pernah mukul, tapi ketika saya difitnah oleh preman kampung yang sering bikin onar di kampung, saya ingin balas dendam dan merencanakan akan membunuh karena jengkel sekali, setelah preman terbunuh saya dianggap pahlawan kampung hehe....” (30 Desember 2008).

Perilaku agresif remaja selain dipengaruhi oleh pola asuh orangtua juga tidak lepas dari pengaruh lingkungan teman sebaya, apabila remaja tidak mempunyai asertifitas mereka akan mudah terpengaruh oleh teman sebaya yang belum tentu memberikan pengaruh yang positif. Alberti dan Emmons (Bruno, 1989) mengatakan bahwa asertif dapat bersifat aktif dan pasif. Pada individu yang berperilaku asertif pasif biasanya dalam berinteraksi dengan orang lain gagal menegakkan hak-hak mereka, serta gagal untuk mengekspresikan pandangan/perasaannya secara bersama-sama. Dalam mengekspresikan pikiran-pikiran/perasaan-perasaan dan keyakinan-keyakinannya dengan cara meminta maaf, berhati-hati/ tidak menonjolkan diri. Perilaku pasif bercirikan individu memberikan penjelasan-penjelasan yang panjang, memberi alasan yang menceca diri, dan mengambil muka. Berbeda dengan individu yang memberikan respon agresif yang dominan dalam banyak situasi individu merasa bahwa hak-haknya lebih penting dari pada hak-hak orang lain. Mengekspresikan pikiran-pikiran, perasaan-perasaan dan keyakinan-keyakinan dengan cara yang kurang pantas dan tidak tepat, meski ia sendiri merasa bahwa pandangan-pandangannya

tepat. Sementara pada individu yang asertif aktif dalam banyak situasi akan mampu menegakkan hak-haknya dengan cara yang tidak melanggar hak-hak orang lain. Mereka dapat mengekspresikan sudut pandangnya secara langsung, jujur dan terbuka yang pada waktu yang sama menunjukkan bahwa individu tersebut juga memahami posisi orang lain.

Hasil wawancara dengan Y (13 tahun) dengan kasus perkosaan terhadap 3 bocah balita;

“saya memperkosa anak usia 6 tahun karena sering dicritain saru-saru oleh teman-teman, setelah memperkosa dan ketahuan nyesel juga”.

Emosi negatif yang banyak ditemukan di penjara agresif misalnya ini dapat berarti aktif atau pasif, langsung maupun tidak langsung, tetapi selalu mengkomunikasikan kesan superioritas dan tidak adanya respek/penghargaan pada orang lain. Emosi agresif, berarti individu menempatkan keinginan, kebutuhan dan hak individu di atas keinginan, kebutuhan dan hak orang lain, serta berusaha menuruti kemauan dirinya tanpa memberi pilihan pada orang lain. Sementara itu, perilaku asertif lebih bersifat aktif, langsung dan jujur. Perilaku asertif ini mengkomunikasikan kesan respek/penghargaan, baik pada dirinya sendiri maupun pada orang lain.

Leaper dan Ayres (2007) serta Townend (1991), menjelaskan bahwa individu yang memiliki emosi positif yang wajar memiliki ciri terbuka kepada orang lain, meskipun berbeda pandangan, mampu mengekspresikan dirinya dengan jelas, serta mampu berkomunikasi secara efektif, jadi jelas, perilaku religious dalam penelitian ini islam dapat mereduksi tekanan emosional atau beban

masalah yang dihadapi remaja. Selain itu dapat membantu membangun hubungan interpersonal yang baik, dan meningkatkan kesejahteraan (Diener dan Diener, 2003; Diener dan Scollon, 2003) sehingga agresi dapat dihindarkan.

Dalam penelitian ini subjek penelitian adalah anak binaan Lembaga Pemasyarakatan Anak yang berusia antara 12 sampai 18 tahun, menurut teori perkembangan mereka termasuk tahap perkembangan remaja yang dibedakan menjadi dua, yaitu remaja awal dan remaja tengah.

Berdasarkan analisis rasional terhadap latar belakang permasalahan, maka pelatihan perilaku islami pada anak binaan perlu dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan menurunkan tingkat agresivitas mereka.

Proposal psikologi positif yang menyatakan bahwa kekuatan manusia baik yang berujud emosi positif dan pemikiran positif dapat mencegah berbagai emosi dan perilaku negatif, meningkatkan kesejahteraan serta kualitas hidup manusia dinyatakan oleh Seligman (1998 & 1999). Sejak pernyataan bersejarah ini, studi tentang emosi positif dan perilaku islami untuk mengatasi perilaku negatif, berkembang sangat pesat (Worthington, Sandage, & Berry, 2000; Worthington, & Scherer, 2004; Worthington, & Wade, 1999). Penelitian-penelitian psikologi positif banyak mengambil variabel dari kearifan lokal dan ajaran agama dan variabel positif dalam psikologi, seperti asertif, memaafkan, membangun emosi positif untuk membuat manusia lebih sehat, kreatif, dinamis dan seimbang baik secara fisiologis maupun atau lebih sejahtera. Rendahnya kesejahteraan seba-

gai penyebab munculnya perilaku agresif (Comstock, 2008).

### *Emosi*

#### *Emosi negatif*

Emosi negatif dapat memunculkan berbagai perilaku negatif, misalnya perilaku agresi. Perilaku agresi mengandung risiko bahaya dan kerugian bagi orang lain maupun pelaku agresivitas. Perilaku agresi dapat terjadi dalam lingkup yang luas baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat. Perilaku agresi anak menjadi isu yang serius, seperti tawuran siswa, perselisihan antar pribadi, pelecehan terhadap guru maupun orangtua siswa yang dapat mengakibatkan luka fisik bahkan kematian. Agresi merupakan suatu hal yang sangat kompleks, sehingga tidak bisa diukur secara objektif. Buss (Berkowitz, 2003), mengatakan bahwa para pelaku agresi sering tidak menunjukkan tujuan mereka yang sebenarnya ketika mereka menyerang seseorang, dan walaupun mereka ingin jujur, mungkin mereka tidak dapat mengatakan apa sebenarnya yang mereka inginkan. Dari sudut pandangnya, agresi paling tepat dianggap sebagai “pengiriman stimulus berbahaya kepada orang lain”.

Dalam dasawarsa terakhir ini, penelitian psikologi banyak mengarah pada kesejahteraan individu termasuk remaja (Myers, 2004); Diener dan Diener, 2003). Kesejahteraan yang dulu tidak pernah atau jarang diteliti dalam psikologi, sekarang menjamur karena nampak manfaatnya dalam mengurangi perilaku negatif di kalangan remaja maupun dewasa (Emmons

dan Mc Cullough, 2003). Emmons dan Mc Cullough (2003), melakukan eksperimen dengan memberikan catatan kepada sejumlah mahasiswa untuk selalu menulis nikmat-nikmat yang mereka peroleh tiap hari. Hasil penelitian menunjukkan emosi positif, kesejahteraan meningkat. Mc Cullough *et al.*, (2002) melakukan hal serupa dengan memberi perlakuan memaafkan terhadap sejumlah mahasiswa. Mereka yang banyak memaafkan ternyata memiliki kesejahteraan yang lebih tinggi dan agresivitas yang lebih rendah. Karremas *et al.*, (2003), menemukan hal yang mirip dengan apa yang ditemukan Mc Collough *et al.*, (2002), bahwa perilaku islami (memaafkan) dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis individu.

#### *Perilaku Islami*

Penelitian Perilaku islami saat ini dianggap sangat perlu dilakukan, karena kemampuannya untuk menurunkan agresivitas dan perilaku negatif yang lain (Fredrickson *et al.*, 2013). Beberapa perilaku islami yang sudah muncul dalam jurnal ilmiah antara lain maaf, bersyukur, empati, dan asertif. Perilaku asertif hendaknya dipandang sebagai mempunyai tempat di suatu kontinum (rangkaiian kesatuan). Alberti dan Emmons (dalam Bruno, 1989) mengatakan bahwa individu dengan respon perilaku pasif yang dominan, biasanya dalam berinteraksi dengan orang lain gagal menegakkan hak-hak mereka, serta gagal untuk mengekspresikan pandangan/perasaannya secara bersama-sama. Dalam mengekspresikan pikiran-pikiran/perasaan-perasaan dan keyakinan-keyakinannya

dengan cara meminta maaf, berhati-hati/tidak menonjolkan diri. Perilaku pasif di dasarkan pada keyakinan bahwa kebutuhan-kebutuhan dan keinginan-keinginannya kurang begitu penting dibandingkan kebutuhan-kebutuhan dan keinginan-keinginan orang lain. Ciri khusus dari perilaku ini adalah penjelasan-penjelasan yang panjang, memberi alasan yang mencela diri, mengambil muka, berusaha untuk mengakomodasi kebutuhan-kebutuhan dan keinginan-keinginan orang lain. Berbeda dengan individu yang memberikan respon agresif yang dominan dalam banyak situasi individu merasa bahwa hak-haknya lebih penting dari pada hak-hak orang lain. Mengekspresikan pikiran-pikiran, perasaan-perasaan dan keyakinan-keyakinan dengan cara yang kurang pantas dan tidak tepat, meski ia sendiri merasa bahwa pandangan-pandangannya tepat. Sementara pada individu yang asertif dalam banyak situasi akan mampu menegakkan hak-haknya dengan cara yang tidak melanggar hak-hak orang lain. Mereka dapat mengekspresikan sudut pandangnya secara langsung, jujur dan terbuka yang pada waktu yang sama menunjukkan bahwa individu tersebut juga memahami posisi orang lain.

Berdasarkan rumusan permasalahan yang diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tiga hal berikut:

1. Menemukan metode Pelatihan untuk Menurunkan Tingkat Agresivitas Anak Binaan Lembaga Pemasarakatan Anak Kutoarjo
2. Mengetahui perbedaan sebelum dan sesudah pelatihan perilaku islami untuk menurunkan tingkat agresivitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat antara lain:

1. Memberikan informasi dan dapat dijadikan sebagai referensi dalam ilmu Psikologi, terutama Psikologi Pendidikan, Psikologi agama dan Psikologi Sosial dalam mencegah dan membantu anak-anak yang melakukan tindak agresivitas sehingga terwujud masyarakat yang aman dan anak-anak yang manfaat.
2. Memberikan informasi dan saran pada pihak terkait, yaitu para orangtua, dalam memahami dampak perilaku islami terhadap kesejahteraan anak.

## Metode

### *Alat pengumpul data*

- a. Pendekatan Kuantitatif: Skala Kesejahteraan diadaptasi dari Diener (dalam Myers, 2005) dan skala Agresi diadaptasi dari Truston (2002) dan sudah digunakan Argiati (2007)
- b. Pendekatan Kualitatif : (1) Wawancara Mendalam, dilakukan kepada lima anak binaan yang mempunyai kasus berat, bertujuan untuk mengeksplorasi temuan data-data di lapangan. (2) Observasi. (3) Dokumentasi Jenis-jenis tindak pidana yang dilakukan dan jumlah hukuman yang harus dijalani anak binaan, usia (4) *Focus Group Discussion*, dengan diskusi kelompok terfokus responden dapat mengungkapkan masalah-masalah mereka secara terbuka dan saling tukar informasi.

### Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan *pre-post one group experiment design*. Penelitian ini hanya menggunakan satu kelompok saja yaitu kelompok eksperimen.

Y1	X1	Y2
-	x	-

Keterangan:

Y1: pengukuran pretest

Y2: pengukuran postes

X1: pelatihan perilaku islami

### Analisis Data:

- Secara Kuantitatif digunakan teknik analisis program *SPSS for Window* Versi 11,5 yaitu dengan tehnik: Teknik analisa yang digunakan untuk menguji hipotesa dalam penelitian ini dengan teknik uji t berpasangan, karena membandingkan ketahanan antara sebelum dan setelah pelatihan Perilaku islami pada satu kelompok saja yaitu kelompok eksperimen.
- Secara kualitatif dengan metode observasi dan wawancara dan *Fokus Group Discussion*, data dari hasil observasi dan *Fokus Group Discussion* dianalisis secara deskriptif, sedangkan data dari hasil wawancara dibuat verbatim.

### Subjek Penelitian

Anak binaan Lembaga Pemasarakatan Anak Kutoarjo yang berjumlah 30 anak, berusia 10

sampai 18 tahun, selanjutnya dibedakan menjadi remaja awal dan remaja tengah.

### Rencana Jalannya Penelitian

Jalannya penelitian dapat diuraikan secara global sebagai berikut:

- Observasi pada anak-anak binaan Lapas Kutoarjo
- Memberikan skala Kesejahteraan dan perilaku islami sebagai pretest
- Memberikan pelatihan Perilaku islami
- Memberikan skala Kesejahteraan dan perilaku islami sebagai posttest
- Mengobservasi anak binaan ketika mengikuti pelatihan Perilaku islami dan ketika mengisi skala, melakukan wawancara mendalam dan *focus group discussion*.
- Memberikan skor pada skala dan menganalisa secara kuantitatif dan kualitatif.
- Memberikan skala Kesejahteraan dan skala perilaku islami sebagai tindak lanjut.

Penelitian ini mengambil data dari Warga binaan Lembaga Pemasarakatan (LP) Anak Kelas IIA Kutoarjo yang terletak di Jalan P. Diponegoro No. 36A Kutoarjo Jawa Tengah, mempunyai luas tanah: 6,843 M<sup>2</sup>; Luas bangunan :1.289 M<sup>2</sup>.

Lembaga Pemasarakatan Anak (selanjutnya disebut Lapas Anak) merupakan tempat untuk melaksanakan pembinaan/pendidikan terhadap anak didik pemsarakatan. Anak yang tinggal di Lapas disebut sebagai Warga Binaan Pemasarakatan (WBP) adalah "Narapidana, Anak didik Pemasarakatan, dan Klien Pemasarakatan. Anak didik Pemasarakatan

(Andik) adalah anak didik yang berdasarkan Putusan Pengadilan ditempatkan di Lapas Anak, yang terdiri dari Anak Pidana, Anak Negara, dan Anak Sipil. Anak Negara adalah anak yang berdasarkan Putusan Pengadilan diserahkan kepada negara untuk di didik di Lapas Anak, paling lama sampai Usia 18 tahun. Anak sipil adalah anak yang atas permintaan Orangtua atau walinya memperoleh penetapan Pengadilan untuk di didik di Lapas Anak, paling lama sampai usia 18 tahun. Jumlah anak binaan di Lapas anak Kutoarjo berjumlah 81 anak.

Setelah ada kesepakatan dari pihak Lembaga Pemasarakatan anak Kutoarjo mengenai waktu pelaksanaan penelitian, peneliti dengan dibantu lebih dari 20 mahasiswa yang sudah dilatih untuk melakukan intervensi psikologis perilaku islami

Penelitian diawali dengan pengisian skala emosi oleh remaja. Skala yang digunakan adalah skala uji coba terpakai. Peneliti menggunakan uji coba terpakai karena sampel penelitian terbatas, yang memiliki karakteristik sama dengan sampel penelitian yang sebenarnya. Sampel yang terbatas disebabkan oleh karena permasalahan yang diteliti hanya terdapat di Lembaga Pemasarakatan anak saja.

#### *Uji coba dan hasil analisis uji coba instrumen.*

Pada penelitian data yang diperoleh berasal dari cara ilmiah. Cara ilmiah berarti kegiatan tersebut dilandasi dengan metode keilmuan yang dapat dipertanggungjawabkan, melalui cara ilmiah diharapkan data yang didapatkan adalah data yang objektif, valid, dan reliabel. Objektif berarti semua individu akan memberikan penafsiran yang sama; valid berarti adanya ketepatan antara

data yang terkumpul oleh peneliti dengan data yang terjadi pada objek yang sesungguhnya; reliabel berarti adanya ketetapan atau keajegan atau konsisten data yang didapat dari waktu ke waktu (Suryabrata, 2002). Untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen penelitian perlu dilakukan analisis butir. Hadi (2000) menyampaikan bahwa terdapat dua parameter dalam seleksi butir skala yaitu koefisien alpha dan korelasi part-whole (untuk mengetahui indek validitas butir). Analisis ujicoba instrumen penelitian dilakukan dengan program SPSS 11.0 for Windows dan program IteMan. Korelasi *part-whole* dihitung dari tiap-tiap butir dengan subtotal atau faktor maupun secara keseluruhan. Berdasarkan hasil korelasi tersebut ditentukan pernyataan-pernyataan yang sah dan gugur.

*Uji Reliabilitas.* Uji reliabilitas berarti menguji tingkat keterpercayaan, keandalan atau keajegan dalam suatu alat ukur. Hal demikian ini ditunjukkan oleh tingkat konsistensi skor yang diperoleh subjek yang diukur dengan alat ukur yang sama (Suryabrata, 2000). Tingkat reliabilitas dinyatakan dalam koefisien reliabilitas dengan rentangan angka 0,00 – 1,00. Semakin tinggi koefisien mendekati angka 1,00 berarti reliabilitas alat ukur yang digunakan semakin baik. Begitu pula sebaliknya reliabilitas alat ukur yang rendah ditandai oleh angka koefisien reliabilitas yang mendekati angka 0,00.

Prosedur pengujian reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan pengukuran satu kali baik, emosi maupun perilaku Islam. Alasan utama penggunaan pendekatan ini untuk menghindari kesulitan-kesulitan yang timbul (Suryabrata, 2002).



Adapun hasil ujicoba reliabilitas dapat disimpulkan :

- 1) Koefisien reliabilitas skala kondisi emosi adalah 0,9265
- 2) Koefisien reliabilitas skala nilai ajaran Islam adalah 0,9432
  - a. Skala kondisi emosi. Hasil analisis terhadap skala kondisi emosi, menunjukkan bahwa koefisien korelasi bergerak antara 0,3242 – 0,6190. Dari 40 butir
  - b. Pemberian skor secara manual terhadap skala yang telah terkumpul dan yang memenuhi syarat. Skor skala yang diperoleh secara kuantitatif dapat dikualitatifkan dengan menginterpretasikan skor skala secara normatif yaitu dengan cara kategorisasi berdasarkan model distribusi normal. Cara ini didasari oleh asumsi bahwa skor subjek dalam kelompoknya merupakan estimasi skor subjek dalam populasinya dan skor subjek terdistribusi secara normal (Azwar, 1999).
- 3) Melakukan analisis dengan program SPSS versi 11,5.

### *Validitas konstruk*

Validitas atau kesahihan menunjukkan pada kemampuan suatu instrumen (alat pengukur) mengukur apa yang harus diukur (...*a valid measure if it successfully measure the phenomenon*), seseorang yang ingin mengukur tinggi harus memakai meteran, mengukur berat dengan timbangan, meteran, timbangan merupakan alat ukur yang valid dalam kasus tersebut. Dalam suatu penelitian yang melibatkan variabel/konsep yang tidak bisa diukur secara langsung, masalah

validitas menjadi tidak sederhana, di dalamnya juga menyangkut penjabaran konsep dari tingkat teoritis sampai tingkat empiris (indikator), namun bagaimanapun tidak sederhananya suatu instrumen penelitian harus valid agar hasilnya dapat dipercaya.

Validitas untuk alat ukur emosi adalah validitas konstruk dengan menggunakan analisis faktor. Analisis faktor merupakan salah satu teknik statistik multivariate. Tujuannya adalah untuk mengelompokkan data menjadi beberapa kelompok sesuai dengan saling korelasi antar variabel. Pada aplikasi penelitian, analisis faktor dapat digunakan untuk mengetahui pengelompokan individu sesuai dengan karakteristiknya, maupun untuk menguji validitas konstruk.

Dalam analisis faktor, tidak ada variabel dependen dan independen. Proses analisis faktor sendiri mencoba menemukan hubungan (*interrelationship*) antar sejumlah variabel-variabel yang saling dependen dengan yang lain, sehingga bisa dibuat satu atau beberapa kumpulan variabel.

Dalam kegiatan penelitian, analisis faktor paling tidak digunakan untuk :

Menguji Validitas Konstruk. Salah satu cara untuk menguji validitas konstruk dapat dilakukan dengan menggunakan analisis faktor. Analisis faktor akan menampilkan hasil ekstraksi butir-butir pertanyaan menjadi beberapa komponen yang diinginkan peneliti. Prinsip yang digunakan sama yaitu mengelompokkan data berdasarkan interkorelasi antar butir. Sebuah butir / item dinyatakan merupakan pembentuk faktor jika nilai korelasinya lebih besar sama dengan ( $\geq$ ) 0,5.

- 1) Skala Afek. Hasil analisis faktor terhadap alat ukur afek dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini

Tabel 1.

*Matriks komponen afek*

No.	Componen	Muatan factor
1.	Afek positif	0,825
2.	Afek negatif	0,825

Berdasar pada tabel 1 maka dapat dilihat bahwa hasil analisis faktor terhadap alat ukur afek menunjukkan bahwa dalam alat ukur ini setelah diekstraksi terdapat 1 faktor. Faktor ini dapat dinamakan kesejahteraan psikologis sebagaimana yang diutarakan Diener (1984). Keseluruhan varian yang dapat dijelaskan oleh kumulatif muatan ekstraksi jumlah kuadrat adalah 68.125 %. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa disamping kedua faktor tersebut, masih ada faktor-faktor lain yang sebenarnya juga mendasari konstruk afek.

Tabel 2.

*Keseluruhan varian alat ukur afek*

Componen	Total	% Varian	Kumulatif
1.	1,362	68,125	68,125
2.	0,638	31,875	100,000

Berdasarkan hasil eigenvalue dan hasil rotasi dapat dijelaskan bahwa dari 2 faktor yang melandasi skala afek ini, maka bobot sumbangan satu faktor terhadap konstruk berkisar antara 31,875% - 68,125%, hingga seluruh faktor dapat

mengungkap kontrak sebesar 68,125%. Dari hasil rotasi komponen matrik tampak bahwa dua faktor hanya dapat diekstrasikan kedalam satu komponen dan tidak dapat dirotasikan lagi. Atas dasar konsep tersebut berarti ke dua faktor tersebut secara kolektif sudah mendukung satu komponen matrik yakni afek dan valid secara konstruksi untuk mengungkap tingkat aemosi remaja Islam di Lapas dalam penelitian ini alat ukur ini mengalami modifikasi seperlunya agar dapat difahami secara baik oleh para penghuni Lapas Kutoarjo.

Wawancara dengan pembina Lapas dilakukan bersamaan pelaksanaan penyebaran skala. Wawancara dengan lima anak yang telah ditentukan pembina dengan alasan anak-anak tersebut mempunyai kasus-kasus khusus. Wawancara dilakukan setelah pengisian skala selesai.

Hasil uji t menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan skor perilaku Islami *pre-test* dan *post-test* pada kelompok eksperimen. Tabel 3 di bawah ini menjelaskan hasil analisisnya.

Tabel 3.

*Hasil uji t berpasangan*

Variabel	N	SD	t	df	p
Emosi positif	24	3.9	3.978	23	.008

**Diskusi**

Keadaan remaja di Lapas saat ini memang menyedihkan. Banyak pihak termasuk pemerintah merasa belum memenuhi sarana yang ada di Lapas remaja dan anak. Sarana kesehatan

maupun lingkungan yang kurang memadai. Pergaulan yang kurang sehat pun nampak di kalangan mereka. Nampak kekerasan muncul di sana sini. Suasana remaja ini nampak tercermin pada emosi mereka yang kurang sehat.

Pemberian nasehat, cerita-cerita yang berdasarkan ajaran Islam nampak mengubah perilaku mereka. Begitu pula perilaku mereka tatkala ajaran Islam yang mereka mampu untuk mengerjakan, dilakukan bersama. Misalnya solat berjamaah, membaca al-Quran dengan bimbingan sejumlah mahasiswa yang sudah dilatih terlebih dahulu.

Penampilan yang ceria, permintaan untuk mengulang intervensi menunjukkan bahwa intervensi religious dirasakan manfaatnya oleh mereka. Pada hari lain tatkala dilakukan intervensi nampak terjadi perubahan pada kondisi emosi mereka, yang cenderung ke arah perubahan lebih positif.

Intervensi perilaku Islam dapat mempengaruhi peningkatan emosi positif pada remaja narapidana. Emosi-emosi positif yang mereka rasakan antara lain perasaan lebih tenang, rasa syukur yang mulai tumbuh, perasaan insyaf untuk berbuat yang lebih baik lagi, dan peningkatan rasa puas terhadap dirinya sendiri.

### **Kesimpulan**

Hasil penelitian ini menunjukkan intervensi perilaku islami berperan positif untuk meningkatkan kondisi emosi remaja yang tinggal di lapas. Intervensi perilaku Islami dapat mempengaruhi perubahan emosi remaja narapidana ke arah yang lebih positif (puas, syukur, dan bahagia). Bagi mereka yang berwenang dan berkepentingan disarankan untuk menambah perilaku islami terhadap remaja yang berkebutuhan khusus, terutama mereka yang tinggal di lapas.

### **Daftar pustaka**

- Bradshaw, Y. W., & Wallace, M. (1996). *Global inequalities*. Thousand Oaks, Calif, Pine Forge Press.
- Breinbauer, C., Maddaleno, H. M., & Pan American Health Organization. (2008). *Jóvenes: Opciones y cambios: Promoción de conductas saludables en los adolescentes*. Washington, D.C: Organización Panamericana de la Salud.
- Corrado, R. R., & NATO Advanced Research Workshop on Multi-Problem Violent Youth: a Foundation for Comparative Research on Needs, Interventions and Outcomes. (2002). *Multi-problem violent youth: A foundation for comparative research on needs, interventions and outcomes ; [proceedings of the NATO Advanced Research Workshop on Multi-Problem Violent Youth: a Foundation for Comparative Research on Needs, Interventions and Outcomes, 31 August - 3 September 2000, Cracow, Poland]*. Amsterdam [u.a.: IOS Press [u.a..
- Daly, D. L., & Sterba, M. (2011). *Working with aggressive youth: Positive strategies to teach self-control and prevent violence*. Boys Town, Neb: Boys Town Press.

- Fair, S. E. (2011). *Wellness and physical therapy*. Sudbury, Mass: Jones and Bartlett.
- Fredrickson, B. L. (2013). Positive Emotions Broaden and Build. *Advances in Experimental Social Psychology*, 47, 1-53.
- Garbarino, J., Schellenbach, C. J., & Sebes, J. M. (1986). *Troubled youth, troubled families: Understanding families at risk for adolescent maltreatment*. New York: Aldine Pub. Co.
- Hartjen, C. A. (2008). *Youth, crime, and justice: A global inquiry*. New Brunswick, N.J: Rutgers University Press.
- Jawa Pos, 9 Juni 2007. Tragis 2 siswa SD berkelahi, satu tewas. hal 5.
- Jawa Pos, 19 April 2007. Siswa SMA mengeroyok pengawas UN. hal 1.
- Kedaulatan Rakyat, 3 Maret 2007. Miris, anak 11 tahun memperkosa balita. hal 2.
- Kompas, 15 Maret 2007. Siswa SD terlibat pengeroyokan. hal 4.
- Land, K. C., & Michalos, A. C. (2012). *Handbook of social indicators and quality of life research*. Dordrecht: Springer.
- McCullough, M. E., & Witvliet, C. V. (2002). The psychology of forgiveness. In Snyder, C. R., and Lopez, S. J. (Eds), *Handbook of Positive Psychology*, Oxford University Press, Oxford, pp. 446-458.
- Parens, H. (2012). *Taming aggression in your child: How to avoid raising bullies, delinquents, or trouble-makers*. Lanham, Md: Jason Aronson.
- Paludi, M. A. (2011). *The psychology of teen violence and victimization*. Santa Barbara: ABC-CLIO.
- Rakos, Richard F. (2000). *Assertive behavior: theory, research, and training*. London: Routledge.
- Reevy, G., Ozer, Y. M., & Ito, Y. (2010). *Encyclopedia of emotion*. Santa Barbara, Calif: Greenwood.
- Scientific American, Inc. (2008). *Endangered earth*. New York, Rosen Pub. Group.
- Shiota, M. N., & Kalat, J. W. (2012). *Emotion*. Australia: Wadsworth.
- Sterba, M., David, J., & Father Flanagan's Boys' Home. (1999). *Dangerous kids: Boys Town's approach for helping caregivers treat aggressive and violent youth*. Boys Town, Neb: Boys Town Press.
- Siegel, L. J., & Welsh, B. (2009). *Juvenile delinquency: Theory, practice, and law*. Australia: Wadsworth, Cengage Learning.
- Tischler, H. L. (2011). *Introduction to sociology*. Australia: Wadsworth, Cengage Learning.
- Woods, E., & Lancaster, B. (1994). *Reading for survival in today's society*. Glenview, IL: Good Year Books.

- Worthington, E. L., Sandage, S. J., & Berry, J. W. (2000). Group interventions to promote forgiveness: What researchers and clinicians ought to know? In M. E. McCullough, K. I. Pargament, & C. E. Thoresen (Eds.), *Forgiveness: Theory, research and practice* (pp. 228-253). New York, NY: Guilford.
- Worthington, E. L., & Scherer, M. (2004). Forgiveness is an emotion-focused coping strategy that can reduce health risks and promote health resilience: Theory, review, and hypotheses. *Psychology & Health, 19*, 385-405.
- Worthington, E. L., & Wade, N. G. (1999). The social psychology of unforgiveness and implications for clinical practice. *Journal of Social & Clinical Psychology, 18*, 385-418.